

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA MEDIA SOSIAL BERDASARKAN ROMA 12:2

Hermanus Adok¹⁾ Dominikus Lubin²⁾ Yohana Eva Paras
Hutagalung³⁾ Sitari agresan

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

²⁾ Universitas Kristen Indonesia

³⁾ Good Harvest Center Sibu Sarawak Malasia

^{*)} Penulis koresponde: hermanusadok22@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial di era digital membawa pengaruh besar terhadap cara peserta didik membangun identitas, berinteraksi, dan memahami iman. Arus informasi yang masif, budaya validasi melalui likes dan komentar, serta paparan terhadap berbagai pandangan hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda gereja masa kini. Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif dan doktrinal, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan nyata kehidupan mereka. Berlandaskan Roma 12:2 yang menekankan transformasi melalui pembaruan budi, penelitian ini menyoroti penerapan PAK kontekstual sebagai strategi pembentukan karakter kristiani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah berbagai sumber literatur, hasil penelitian terdahulu, serta kajian teologis dan pedagogis yang relevan untuk membangun argumentasi yang sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK kontekstual mampu mengintegrasikan tiga dimensi penting secara bersamaan, yaitu penghayatan iman, pembentukan karakter, dan penguatan literasi digital kritis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam menyikapi konten dan interaksi di ruang digital.

Kata Kunci: Digital, Iman, Karakter, Kristen, Pendidikan.

Abstract

The rise of social media in the digital age has had a significant impact on how students build their identities, interact, and understand their faith. The massive flow of information, a culture of validation through “likes” and comments, and exposure to various worldviews that conflict with Christian values present unique challenges for today’s young churchgoers. Christian Religious Education is called upon not only to emphasize cognitive and doctrinal aspects but also to address the real-life needs of students. Grounded in Romans 12:2, which emphasizes transformation through the renewal of the mind, this study

highlights the application of contextual Christian Religious Education as a strategy for Christian character formation. This study employs a descriptive qualitative approach based on library research, examining various literary sources, previous research findings, and relevant theological and pedagogical studies to construct a systematic argument. The results of the study indicate that contextual PAK is capable of simultaneously integrating three important dimensions the lived experience of faith, character formation, and the strengthening of critical digital literacy so that students not only understand the teachings of the faith theoretically but are also able to apply them when engaging with content and interactions in the digital space.

Keywords: *Digital, Faith, Character, Christian, Education.*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, moral, sosial, spiritual, dan karakter. Dalam perspektif iman Kristen, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang hidup sesuai dengan kehendak Allah, bertumbuh dalam iman, serta menghadirkan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup dipahami sebagai mata pelajaran yang berisi doktrin dan hafalan ayat, melainkan sebagai proses pendidikan iman yang menolong peserta didik mengenal Allah dan menghidupi firman-Nya..² Dalam konteks pendidikan, agama Kristen menempati posisi yang sangat strategis. Pendidikan Agama Kristen tidak cukup dipahami sebagai mata pelajaran agama yang hanya berisi doktrin, hafalan ayat, atau konsep teologis, Namun, praktik PAK di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Peserta didik sering mampu menjelaskan konsep kasih

¹ Sheryohza Yosua dkk., *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Yadika 8 Jatimulya*, 2026. hal. 5

² Rezeki Putra Gulo Dan Sandra Rosiana Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality And Critical Reasoning In The Digital Era," *Didache: Journal Of Christian Education* 5, No. 2 (2024): 105–23, <https://doi.org/10.46445/Djce.V5i2.837>.

atau pengampunan, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam keluarga, pergaulan, maupun penggunaan media sosial.³

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen tidak berhenti pada penguasaan materi ajar secara konseptual. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Kristen diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki iman dewasa, karakter kuat, dan integritas hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini semakin kompleks di era media sosial, ketika algoritma, influencer, dan arus informasi digital turut membentuk identitas serta spiritualitas generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga arena pembentukan nilai, pandangan hidup, bahkan spiritualitas.⁴ Dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen di berbagai konteks pendidikan masih cenderung berorientasi pada pendekatan kognitif, dengan fokus pada definisi, penjelasan teoritis, dan pengulangan doktrin, sementara keterhubungan antara ajaran iman dengan realitas konkret kehidupan peserta didik belum sepenuhnya terbangun.⁵ Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Dirk Roy Kolibu dan Stepanus Stepanus, menekankan bahwa pembentukan rohani Kristen bertujuan menghasilkan pribadi yang semakin serupa dengan Kristus dalam seluruh dimensi kehidupannya.⁶ penelitian lain, misalnya

³ Metra Kartini Simanungkalit, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa Di Smk Negeri 1 Beringin," *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, No. 2 (2025): 69–80, <https://doi.org/10.61132/Sukacita.V2i2.760>.

⁴ Bobiyati Waruwu, *The Role Of Christian Religious Education Teachers In Building Students' Character At Smp Negeri 1 Alasa Through Learning Centered On Christian Values*, 1, No. 4 (2025).16

⁵ Indri Putri Purnama Harefa dkk., "Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2024): 133–41, <https://doi.org/10.55606/Corammundo.V6i1.290>.

⁶ Dirk Roy Kolibu Dan Stepanus Stepanus, "Evaluating The Effectiveness Of Contextual And Problem-Based Learning Approaches In The Pedagogical Practice Of Christian Religious Education," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, No. 1 (2025): 655–68, <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V17i1.7125>.

Yakobus Adi Saingo, menguraikan pemanfaatan media sosial oleh guru PAK sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani⁷; Jonathan Kevin Tobing meneliti pengaruh media sosial terhadap kehidupan rohani dan sosial remaja Kristen⁸; serta Yustia Tanari menyoroti dampak penggunaan media sosial terhadap kehidupan rohani dan karakter remaja di Jemaat Sion Poso⁹. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan aspek rohani, sosial, dan praktis, tanpa mengintegrasikan secara mendalam landasan teologis serta hubungan antara teori karakter dan dinamika media sosial dalam Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan iman dan praktik hidup, di mana peserta didik mungkin mampu menjelaskan konsep kasih, pengampunan, kebenaran, dan pelayanan menurut Alkitab, tetapi belum tentu dapat mengimplementasikannya dalam relasi keluarga, pergaulan sosial, maupun penggunaan media sosial. Dengan demikian, pendidikan iman kerap berhenti pada tahap mengetahui dan belum sepenuhnya bergerak menuju tahap menghayati dan melakukan, sehingga menegaskan perlunya penelitian baru yang secara komprehensif mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik.

Defisit penelitian ini teridentifikasi pada terbatasnya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen

⁷ Yakobus Adi Saingo, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 89–110, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3652>.

⁸ Jonathan Kevin Tobing, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Sosial Remaja Kristen*, t.t., https://www.academia.edu/127923260/Pengaruh_Media_Sosial_Terhadap_Kehidupan_Rohani_Dan_Sosial_Remaja_Kristen?utm_source=chatgpt.com.

⁹ Yustia Tanari, *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Jemaat Sion Poso, Gereja Kristen Sulawesi Tengah*, 8, no. 2 (2024).

kontekstual dengan pembentukan iman dan karakter, serta dinamika media sosial dalam satu kerangka analisis holistik. Berlandaskan Roma 12:2, yang menekankan transformasi hidup melalui pembaruan budi, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana penerapan PAK kontekstual dalam proses pembelajaran di era media sosial, (2) bagaimana pendekatan tersebut berperan dalam membentuk iman dan karakter peserta didik, serta (3) apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya.¹⁰ Era digital telah secara signifikan menggeser pola pembentukan diri generasi muda. Jika sebelumnya keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan menjadi pusat utama penanaman nilai, maka kini media sosial, platform digital, algoritma, influencer, dan arus informasi daring ikut mengambil peran dominan dalam membentuk pandangan peserta didik tentang kehidupan, relasi, identitas, bahkan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman kini berlangsung dalam ruang yang jauh lebih luas dan kompleks.¹¹ perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi Pendidikan Agama Kristen. Peserta didik dapat mengakses Alkitab digital, renungan, khotbah, podcast rohani, seminar daring, dan berbagai bentuk komunitas iman virtual dengan sangat mudah. Teknologi dalam hal ini dapat berfungsi sebagai sarana yang kreatif, fleksibel, dan luas jangkauannya untuk mendukung proses pembelajaran iman.¹²

¹⁰ Dorlan Naibaho Dkk., "The Integration Of Spirituality And Technology: The Role Of Christian Education In The Digitalization Era," *Edukasia Journal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, No. 2 (2024): 411–24, <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V5i2.1604>.

¹¹ Yildiz Sumeyye, "Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), 'Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media (2nd Edition)', Routledge, 2022. Isbn 978-0-367-25775-7," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, No. 2 (2022): 123–29, <https://doi.org/10.37680/Adabiya.V17i2.1316>.

¹² Oluwatosin Alaba Oyewunmi Dan Michelle Mchugh, "A Comparative Study Of Christian Television Broadcasting In The Uk And The Usa In The Last Two Decades (2004-2024)" (Master Of Science, Drexel University, 2024), 23 <https://doi.org/10.17918/00001955>.

Intensitas penggunaan media sosial menghadirkan tantangan yang nyata dan signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan iman serta proses pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana ditunjukkan melalui temuan empiris berbasis instrumen penelitian yang relevan. Peserta didik dapat mengonsumsi banyak konten rohani, tetapi tetap mengalami kekosongan spiritual apabila konsumsi tersebut bersifat dangkal, sporadis, instan, dan tidak terhubung dengan disiplin rohani yang sehat.¹³ Salah satu persoalan paling nyata di media sosial adalah membanjirnya informasi religius yang disertai kaburnya otoritas spiritual. Peserta didik tidak lagi hanya belajar tentang iman dari guru Pendidikan Agama Kristen, pendeta, atau orang tua, tetapi juga dari media sosial, kanal video, podcast, dan tokoh-tokoh rohani digital yang bermunculan di berbagai platform. Situasi ini memperlihatkan bahwa sumber otoritas keagamaan kini menjadi semakin tersebar dan beragam.¹⁴ Yang menjadi permasalahannya, tidak semua informasi rohani yang beredar di ruang digital memiliki kualitas teologis yang memadai. Sebagian konten disusun secara menarik secara visual dan emosional, tetapi minim kedalaman biblika dan refleksi iman. Akibatnya, peserta didik berpotensi menerima pemahaman keagamaan yang parsial, dangkal, bahkan keliru, sehingga budaya viral kadang lebih cepat memengaruhi generasi muda dibandingkan dengan proses pembinaan iman yang berkelanjutan.¹⁵

Selain persoalan otoritas, budaya penggunaan media sosial di era digital juga berpengaruh kuat terhadap pembentukan identitas diri generasi muda. Media sosial cenderung mempromosikan popularitas,

¹³ Arnold Cole, *Scientific Evidence For The Power Of 4*, T.T.

¹⁴ Barbara Green Winslet Bessie Dan Hasanuddin Manurung, "Challenges And Opportunities Of Christian Religious Education In The Digital Era," *International Perspectives In Christian Education And Philosophy* 2, No. 3 (2025): 01–10, <https://doi.org/10.61132/Ipeep.V2i3.332>.

¹⁵ Thomas Schlag, "Truth Communication In Times Of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective," *Open Theology* 5, No. 1 (2019): 420–29, <https://doi.org/10.1515/Oph-2019-0033>.

pencitraan, pengakuan publik, dan validasi sosial melalui jumlah pengikut, suka, komentar, dan impresi digital lainnya. Pola ini dapat memengaruhi cara peserta didik menilai dirinya sendiri, termasuk dalam memahami keberhargaan spiritualnya sebagai anak Allah.¹⁶ Dalam keadaan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya mengajarkan apa yang benar secara doktrinal, tetapi juga harus menolong peserta didik membangun identitas yang kokoh di dalam Kristus. Peserta didik perlu dibimbing agar memahami bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh algoritma, popularitas, atau pengakuan sosial, melainkan oleh relasi mereka dengan Allah. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi penting sebagai ruang pembentukan identitas yang teologis, reflektif, dan relevan.¹⁷ Tantangan lain yang juga sangat penting adalah melemahnya kedalaman relasi dan komunitas iman. Walaupun teknologi digital mampu memperluas jaringan komunikasi, ia tidak selalu mampu menghadirkan kedalaman persekutuan. Banyak generasi muda terlihat sangat terhubung secara daring, tetapi justru mengalami keterputusan secara emosional dan spiritual. Dalam kehidupan bergereja, hal ini tampak dari meningkatnya kecenderungan menjadikan konten rohani singkat dan ibadah virtual sebagai pengganti keterlibatan nyata dalam komunitas iman.¹⁸

Padahal dalam perspektif iman Kristen, komunitas memiliki fungsi yang sangat esensial dalam pertumbuhan rohani. Iman tidak

¹⁶ Gilbert Timothy Majesty dkk., "From Consumers to Co-creators: The Role of Social Media in Shaping Participatory Christian Learning Among Millennials and Gen Z," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 4, no. 2 (2025): 135–44, <https://doi.org/10.55927/ajpr.v4i2.15657>.

¹⁷ Christian Ade Maranatha Dan Ester Agustini Tandana, "Digital Faith Formation And Christian Religious Education Teachers' Leadership In 21st-Century Learning," *Moderate: Journal Of Religious, Education, And Social* 3, No. 1 (2025): 41–56, <https://doi.org/10.46362/Moderate.V3i1.25>.

¹⁸ Wendi Bellar dan Heidi A. Campbell, *Digital Religion: The Basics*, 1 ed. (Routledge, 2022), 66. <https://doi.org/10.4324/9781003058465>.

dibangun hanya melalui konsumsi informasi, tetapi melalui relasi yang hidup, keteladanan, pelayanan, disiplin rohani bersama, dan pengalaman konkret dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, ketika kehidupan iman peserta didik semakin bergerak ke arah individual, instan, dan digital semata, pembentukan karakter Kristen juga berpotensi menjadi rapuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan Pendidikan Agama Kristen di era digital bukan sekadar persoalan penggunaan media pembelajaran, melainkan persoalan paradigma pendidikan. Jika pendidikan agama masih dijalankan dengan pola lama yang hanya mentransfer isi ajaran tanpa menghubungkannya dengan dunia nyata peserta didik, maka PAK akan semakin kehilangan relevansinya. Sebaliknya, jika Pendidikan Agama Kristen mampu membaca konteks kehidupan peserta didik secara serius, maka ia dapat tampil sebagai pendidikan yang hidup, transformatif, dan bermakna.¹⁹ Dalam titik inilah urgensi Pendidikan Agama Kristen kontekstual menjadi sangat nyata. Pendidikan Kristen kontekstual merupakan pendekatan yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk konteks sosial, budaya, perkembangan teknologi, serta problematika yang mereka hadapi setiap hari. Pendekatan ini bertolak dari keyakinan bahwa iman Kristen tidak boleh dipisahkan dari pengalaman hidup, melainkan harus hadir dan memberi arah di tengah konteks nyata kehidupan manusia.²⁰

Amirrudin Zalukhu menunjukkan bahwa era digital telah mengubah cara generasi muda Kristen mengakses, memahami, dan

¹⁹ Yoas Brata Permadi dan Justin Niaga Siman Juntak, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 4, no. 2 (2024): 53–63, <https://doi.org/10.51878/academia.v4i2.3133>.

²⁰ Joksan Simanjuntak dkk., "Development of Christian Education in a Multicultural Environment," *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 9 (2025): 3540–52, <https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i9.550>.

menghidupi iman. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen penting untuk menjembatani ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik, menanamkan nilai kasih, keadilan, tanggung jawab, dan membangun sikap sosial yang relevan dalam masyarakat majemuk. Di samping itu, berbagai kajian terdahulu menguatkan bahwa pembentukan iman dan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi memerlukan proses yang dialogis, reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman.²¹

Sebagian besar penelitian terdahulu masih bergerak pada tataran konseptual, normatif, atau parsial. Ada penelitian yang berfokus pada pengaruh media sosial terhadap spiritualitas generasi muda, ada yang menyoroti tantangan gereja dalam mendidik generasi digital, dan ada pula yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual dalam membentuk iman dan karakter peserta didik secara bersamaan di era digital. Di sinilah letak celah penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya memadukan Pendidikan Agama Kristen kontekstual, pembentukan iman dan karakter, serta realitas era digital dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual dalam proses pembelajaran pada era digital, bagaimana pendekatan tersebut berperan dalam membentuk iman dan karakter peserta didik, serta apa

²¹ Amirrudin Zalukhu, "Christian Education As Prophetic Action: Integrating Social Theology To Promote Justice And Societal Transformation," *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership* 6, No. 1 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.47530/Edulead.V6i1.257>.

saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya.²² Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan PAK kontekstual dalam membentuk iman dan karakter peserta didik di era media sosial berdasarkan Roma 12:2, sekaligus mengidentifikasi relevansi, tantangan, dan peluangnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan PAK yang transformatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan digital generasi muda.

Landasan Teori

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang berlandaskan firman Tuhan dan diarahkan untuk membimbing peserta didik agar mengenal Allah, bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Welikinsi menegaskan bahwa pendidikan Kristen berperan dalam membentuk identitas dan tujuan hidup peserta didik sebagai upaya mengatasi krisis spiritual di kalangan pelajar.²³ Senada dengan itu, Nainggolan & Boiliu menekankan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan berpusat pada Kristus guna menuntun manusia menuju kedewasaan hidup sesuai kehendak Allah. Frets Keriapy dkk. Menambahkan bahwa pendidikan Kristen adalah

²² Dorlan Naibaho Dkk., "The Integration Of Spirituality And Technology: The Role Of Christian Education In The Digitalization Era," *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, No. 2 (2024): 411–24, <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V5i2.1604>.

²³ Welikinsi Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.

proses yang menolong individu menghayati iman melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidup dalam terang iman Kristen.²⁴

Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Pendidikan kontekstual menekankan keterkaitan erat antara pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Titus Tara menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan bentuk kejujuran berteologi yang selalu berakar pada budaya dan konteks kehidupan manusia²⁵. David Eko Setiawan menegaskan bahwa teologi selalu bersifat kontekstual karena iman Kristen senantiasa dipahami dan dihidupi dalam situasi konkret kehidupan manusia.²⁶ Sutrisna Harjanto melalui pendekatan *shared praxis* menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan refleksi iman Kristen agar pembelajaran tidak berhenti pada teori semata.²⁷ Dengan demikian, PAK kontekstual bukan hanya penyampaian doktrin, tetapi juga pengaitan kebenaran Alkitab dengan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk relasi sosial, penggunaan teknologi, dan pembentukan identitas diri.

Karakter

Landasan teori mengenai karakter menekankan bahwa karakter merupakan himpunan nilai, sikap, kebiasaan, dan tindakan yang

²⁴ Frets Keriapy dkk., "Pendidikan Kesadaran Kristis: Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 148, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.623>.

²⁵ Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 48, <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.20>.

²⁶ David Eko Setiawan, "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 431–41, <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580>.

²⁷ Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2017): 127–64, <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.50>.

terefleksi dalam perilaku sehari-hari, sedangkan teori tentang media sosial menyoroti pengaruh signifikan platform digital terhadap pembentukan identitas dan perilaku peserta didik. Minimnya kajian yang mengintegrasikan kedua perspektif ini menegaskan perlunya analisis komprehensif yang menilai bagaimana dinamika media sosial memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Kristen dalam pembentukan iman dan karakter. Pandangan ini sejalan dengan Daniel Jufri Kordak dan Mieke Nova Sendow yang menegaskan bahwa pembentukan rohani Kristen bertujuan membentuk pribadi yang semakin serupa dengan Kristus dalam seluruh dimensi kehidupannya.²⁸

Era Media Sosial

Era digital membawa perubahan besar dalam pola hidup, cara belajar, dan interaksi peserta didik. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan peluang luas bagi akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti individualisme, krisis identitas, penyalahgunaan media, cyberbullying, kecanduan gawai, dan menurunnya sensitivitas moral maupun spiritual. Riana Mardina menyebut generasi masa kini sebagai digital natives, yakni generasi yang sejak kecil akrab dengan teknologi digital.²⁹ Elisa Nimbo Sumual dan Yohana Fajar Rahayu menjelaskan bahwa masyarakat modern berkembang menjadi network society, yaitu masyarakat jaringan yang dipengaruhi kuat oleh teknologi digital dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Dalam konteks ini, PAK kontekstual relevan untuk membimbing peserta didik agar menggunakan

²⁸ Daniel Jufri Kordak dan Mieke Nova Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i1.158>.

²⁹ Riana Mardina, *Potensi Digitalnativesdalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi*, 11, no. 1 (t.t.).

teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Kristen.³⁰

Roma 12:2 sebagai Landasan Teologis

Roma 12:2 menegaskan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ayat ini menekankan proses transformasi hidup melalui pembaruan budi (*metamorphousthe*) yang mencakup perubahan mendasar dalam pola pikir dan perilaku. Makna teologisnya bagi Pendidikan Agama Kristen kontekstual adalah bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, melainkan berakar pada proses rohani yang menolak pengaruh duniawi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, Roma 12:2 menjadi fondasi teologis yang meneguhkan arah PAK kontekstual dalam membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus pada seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan era media sosial. Dalam konteks media sosial, prinsip Roma 12:2 menolong peserta didik untuk tidak larut dalam budaya digital yang dangkal, tetapi mampu membedakan kehendak Allah dan menghidupi nilai Kristiani secara konsisten.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, penerapan Pendidikan Agama Kristen kontekstual dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang memadukan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan peserta didik di era media sosial, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menghasilkan transformasi karakter yang

³⁰ Elfin Warnius Waruwu dan Mozes Lawalata, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.

nyata. Pendidikan Kristen harus relevan dengan konteks zaman, bersifat reflektif, dialogis, dan transformatif, agar nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kekudusan hidup dapat diinternalisasi secara mendalam. Dalam konteks generasi digital yang akrab dengan teknologi, PAK kontekstual berperan membimbing peserta didik menggunakan media sosial secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Roma 12:2 menjadi landasan teologis yang menegaskan pentingnya pembaruan budi, sehingga peserta didik tidak larut dalam budaya digital yang dangkal, melainkan mampu membedakan kehendak Allah dan menghidupi karakter Kristiani secara konsisten di tengah perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada upaya memahami, mendeskripsikan, dan menafsirkan secara mendalam implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual dalam membentuk karakter peserta didik di era media sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai gagasan, makna, dan kecenderungan pemikiran yang berkembang dalam berbagai sumber ilmiah. Sejalan dengan pandangan Yuliani, penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyusun uraian yang sistematis, reflektif, dan analitis terhadap fenomena pendidikan dalam konteks perubahan budaya digital.³¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelaahan kritis

³¹ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 2, No. 2 (2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/Q.V2i2p83-91.1641>.

terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Milya Sari dan Asmendri menegaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode yang efektif untuk mengkaji fenomena pendidikan melalui analisis literatur yang kredibel dan mutakhir.³² Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen gerejawi, media daring, serta berita surat kabar yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter, dan dinamika era media sosial. Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori pendekatan yang relevan dengan pembinaan karakter dalam PAK. Kalis Stevanus dan Nathanail Sitepu menekankan bahwa strategi pendidikan Kristen harus diarahkan pada pembentukan warga gereja yang unggul dan berkarakter, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menghasilkan transformasi hidup.³³ Senada dengan itu, Neri Astriana Koehuan dkk. Menegaskan bahwa pendidikan Kristen berperan dalam menanamkan identitas diri berdasarkan iman melalui proses pembinaan yang terencana dan berpusat pada Kristus.³⁴ Dengan demikian, teori-teori ini menjadi landasan dalam mengkaji penerapan PAK kontekstual sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di era media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber, seleksi literatur, pembacaan kritis, pencatatan data, dan pengelompokan bahan berdasarkan tema-tema utama penelitian. Data yang terkumpul kemudian

³² Milya Sari Dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa," *Natural Science* 6, No. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/Nsc.V6i1.1555>.

³³ Kalis Stevanus Dan Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, No. 1 (2020): 49–66, <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V10i1.84>.

³⁴ Neri Astriana Koehuan Dkk., "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen," *Academy Of Education Journal* 13, No. 1 (2022): 63–73, <https://doi.org/10.47200/Aoej.V13i1.966>.

dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan pustaka dan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan, mutakhir, dan memiliki kredibilitas akademik.³⁵

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual pada era digital tidak lagi dapat diposisikan hanya sebagai alternatif strategi pembelajaran, melainkan sebagai kebutuhan substantif dalam pendidikan iman. Perubahan struktur pengalaman belajar peserta didik, pola relasi sosial, dan konstruksi identitas di ruang digital telah mengubah secara mendasar medan pendidikan Kristen. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup dijalankan sebagai proses transmisi ajaran, tetapi harus bertransformasi menjadi proses formasi iman yang berakar pada konteks nyata kehidupan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan utama Pendidikan Agama Kristen dewasa ini bukan terutama terletak pada kurangnya materi ajar atau lemahnya fondasi doktrinal, tetapi pada tidak optimalnya relasi antara isi ajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Ketika pembelajaran agama masih bertumpu pada definisi, hafalan, dan penjelasan normatif, peserta didik memang dapat menguasai pengetahuan religius, tetapi belum tentu mengalami pembentukan iman yang bersifat transformatif. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual perlu dipahami sebagai pergeseran dari pembelajaran yang sekadar informatif menuju

³⁵ Ika Firma Ningsih Dian Primasari Dan Asep Supena, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, No. 4 (2021): 1799–808, <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1055>.

pembelajaran yang formatif. Secara konseptual, hal tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak memadai bila hanya diukur melalui dimensi kognitif. Tolok ukur yang lebih relevan adalah kemampuan peserta didik mengintegrasikan firman Tuhan ke dalam pola pikir, pilihan moral, relasi sosial, dan kebiasaan digital sehari-hari. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada penguasaan isi ajaran, tetapi berkembang menjadi kerangka hidup yang memberi arah bagi tindakan konkret.

Hasil pembahasan juga memperlihatkan bahwa era digital telah memperluas dan sekaligus mengacak sumber otoritas yang memengaruhi pembentukan iman peserta didik. Jika sebelumnya keluarga, gereja, dan sekolah berfungsi sebagai pusat transmisi nilai yang relatif dominan, kini peserta didik berada dalam jejaring pengaruh yang jauh lebih kompleks, termasuk media sosial, komunitas virtual, figur rohani digital, serta arus informasi religius yang tidak tersaring secara ketat. Pergeseran ini membuat proses pendidikan iman menjadi lebih cair, tetapi juga lebih rentan. Dalam konteks tersebut, ruang digital tidak lagi dapat dilihat hanya sebagai medium tambahan bagi pembelajaran agama, melainkan sebagai arena baru tempat iman dinegosiasikan, dipertanyakan, dan dibentuk. Implikasinya sangat besar, sebab pendidikan agama tidak cukup hadir sebagai penjaga kemurnian ajaran, tetapi harus berfungsi sebagai kerangka penafsiran yang menolong peserta didik memilah, menilai, dan memaknai berbagai narasi religius yang mereka jumpai di ruang digital. Dari sisi pedagogis, efektivitas PAK kontekstual justru terletak pada titik tolaknya yang berangkat dari pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini tidak mengawali pembelajaran dari abstraksi teologis yang jauh dari keseharian, tetapi dari realitas konkret yang benar-benar mereka hadapi, seperti kebiasaan bermedia sosial,

tekanan pencitraan diri, relasi antarteman, kecemasan digital, dan paparan konten rohani yang beragam.

Dalam pola demikian, ajaran Alkitab tidak hanya diajarkan sebagai isi, tetapi dihadirkan sebagai terang yang menafsirkan pengalaman. Perbedaan mendasar antara pembelajaran agama tradisional dan pembelajaran agama kontekstual tampak pada posisi peserta didik dalam proses belajar. Model tradisional cenderung menempatkan mereka sebagai penerima ajaran, sedangkan model kontekstual melihat mereka sebagai subjek yang sedang menafsirkan hidup di hadapan Allah. Pergeseran posisi ini sangat penting, karena kedewasaan iman tidak lahir dari kepatuhan pasif, melainkan dari keterlibatan reflektif dalam membaca pengalaman hidup melalui perspektif firman Tuhan. Kajian ini juga menegaskan bahwa pembentukan iman di era digital sangat terkait dengan persoalan identitas. Budaya media sosial mendorong peserta didik untuk membangun representasi diri yang dapat diterima dan diapresiasi secara publik.³⁶ Identitas kemudian mudah direduksi menjadi hasil respons sosial, baik melalui jumlah pengikut, komentar, maupun bentuk validasi digital lainnya. Dalam keadaan seperti ini, identitas spiritual berisiko tergeser dari relasi dengan Kristus menuju logika performatif yang bergantung pada pengakuan publik. Karena itu, implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual harus dibaca sekaligus sebagai proses pembentukan identitas teologis. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami bahwa keberhargaan dirinya tidak bersumber pada eksposur, popularitas, atau penerimaan algoritmik,

³⁶ Karsa Krisman Gulo Dkk., "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang," *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1, No. 4 (2024): 70–83, <https://doi.org/10.61132/Damai.V1i4.193>.

melainkan pada relasinya dengan Allah sebagai ciptaan yang dikasihi³⁷. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi menyampaikan kebenaran, tetapi juga memulihkan fondasi keberhargaan diri yang sering terdistorsi oleh budaya digital. Temuan penting berikutnya adalah bahwa iman dan karakter tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan Kristen. Selama ini keduanya sering diposisikan sebagai dua ranah yang berbeda, yaitu iman sebagai kategori spiritual dan karakter sebagai kategori etis. Namun, dalam kehidupan peserta didik pada era digital, keduanya justru hadir secara bersamaan. Cara mereka menggunakan media, merespons perbedaan, menyebarkan informasi, dan menempatkan diri dalam komunitas merupakan ekspresi karakter sekaligus manifestasi iman.³⁸

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Pendidikan Agama Kristen kontekstual juga perlu dibaca dalam dimensi sosialnya. Pendidikan iman di era digital tidak cukup untuk menyiapkan peserta didik menjadi saleh secara personal, tetapi juga perlu membentuk kepekaan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial, dan etika hidup bersama. Hal ini semakin penting karena ruang digital mempertemukan peserta didik dengan pluralitas pandangan secara lebih intens dan lebih cepat dibandingkan ruang fisik. Karena itu, karakter Kristen yang dibentuk melalui Pendidikan Agama Kristen kontekstual harus mencakup keberanian bersaksi tanpa agresivitas, keteguhan iman tanpa eksklusivisme, dan kasih tanpa kehilangan kebenaran. Pendekatan ini menolong peserta didik hadir sebagai pembawa damai, bukan sekadar pembela identitas. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen

³⁷ Neri Astriana Koehuan Dkk., "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen," *Academy Of Education Journal* 13, No. 1 (2022): 63–73, <https://doi.org/10.47200/Aoej.V13i1.966>.

³⁸ Samuel Nababan Dkk., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2024): 205–17, <https://doi.org/10.54170/Harati.V3i2.351>.

kontekstual tidak hanya bekerja pada ranah personal, tetapi juga memiliki relevansi pada ranah publik. Kajian ini juga menegaskan bahwa pembentukan iman di era digital memerlukan ritme pedagogis yang berbeda. Peserta didik hidup dalam budaya percepatan, sedangkan iman justru bertumbuh melalui kedalaman, pengulangan rohani, refleksi, dan pemaknaan yang dilakukan dengan sabar³⁹. Oleh sebab itu, implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual perlu menghadirkan ruang hening, dialog, evaluasi diri, dan latihan rohani sebagai tantangan terhadap logika digital yang serba cepat. Tanpa ruang seperti ini, pembelajaran agama mudah terserap ke dalam ritme yang superfisial, yang seharusnya ia koreksi. Dalam pembacaan hasil secara keseluruhan, implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual sampai saat ini dapat dinilai relevan karena mampu merespons tiga krisis utama generasi digital, yaitu krisis makna, krisis identitas, dan krisis integritas. Ia menjawab krisis makna dengan menghubungkan firman Tuhan dan pengalaman hidup. Ia menjawab krisis identitas dengan meneguhkan peserta didik di dalam Kristus. Ia menjawab krisis integritas dengan membentuk karakter yang konsisten, baik di ruang fisik maupun di ruang digital⁴⁰. Dari sisi pembahasan, poin paling menentukan adalah bahwa era digital tidak dapat diposisikan hanya sebagai ancaman eksternal bagi iman. Era digital adalah konteks aktif tempat peserta didik belajar, percaya, berelasi, mencari pengakuan, dan membangun narasi tentang dirinya. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen yang gagal masuk ke dalam konteks ini akan kehilangan relevansi, sedangkan Pendidikan Agama Kristen yang masuk tanpa kejernihan teologis akan kehilangan arah. Oleh sebab itu, implementasi Pendidikan Agama Kristen

³⁹ Hilda A. Patandi Dan Orin Herdalina, *Pendekatan Dialogis Dan Inklusif*, T.T.

⁴⁰ Dominggus Alli Dan Josua Lehwurlawal, "Refleksi Iman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Generasi Z: Pendekatan Adaptif Di Era Vuca," *Open Access* 4, No. 2 (T.T.), 45.

kontekstual harus dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan kepekaan terhadap konteks. Kesetiaan pada teks menjamin bahwa pendidikan tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan, sedangkan kepekaan pada konteks memastikan bahwa firman itu sungguh berbicara ke dalam realitas aktual peserta didik. Keduanya tidak boleh dipertentangkan, sebab justru dari perjumpaan antara teks dan konteks lahir pendidikan iman yang relevan dan berdaya ubah⁴¹.

Pembentukan Karakter

pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen kontekstual tidak dapat direduksi menjadi penyampaian nasihat moral. Karakter perlu dibangun melalui latihan rohani, pembiasaan reflektif, keteladanan, dan pembacaan kritis terhadap pengalaman hidup. Karakter Kristen bukan sekadar kumpulan perilaku baik, tetapi disposisi hidup yang dibentuk oleh relasi dengan Kristus dan diwujudkan dalam tanggung jawab konkret terhadap sesama. Dalam konteks media sosial, karakter Kristen justru diuji dalam bentuk-bentuk yang semakin spesifik. Kejujuran tampak dalam cara peserta didik memverifikasi dan menyebarkan informasi. Kasih terlihat dalam cara mereka merespons perbedaan dan berinteraksi di ruang komentar. Penguasaan diri tercermin dalam kebiasaan menggunakan waktu dan mengelola konsumsi media. Tanggung jawab tampak dalam pilihan untuk memanfaatkan teknologi bagi pertumbuhan diri dan pelayanan, bukan sebagai ruang pelarian atau pembentukan citra palsu. Oleh sebab itu, etika digital harus ditempatkan sebagai bagian inheren dari pembentukan karakter Kristen. Pembahasan ini selanjutnya memperlihatkan bahwa komunitas merupakan dimensi

⁴¹ Zakaria Zakaria, "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital," *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology* 3, No. 2 (2025): 29–39, <https://doi.org/10.46445/Nccet.V3i2.1109>.

yang sangat menentukan dalam implementasi PAK kontekstual⁴². Media sosial memang memperluas akses terhadap materi rohani, tetapi tidak secara otomatis memperdalam relasi iman. Peserta didik dapat mengikuti khotbah, renungan, atau diskusi secara daring, namun tetap merasa terputus dari komunitas yang nyata. Di sini muncul paradoks digital: konektivitas meningkat, tetapi kedalaman persekutuan tidak selalu tumbuh secara sebanding. Atas dasar itu, PAK kontekstual tidak boleh berhenti pada adaptasi teknologi, melainkan harus menjaga dimensi komunitarian pendidikan iman. Iman Kristen dibentuk melalui relasi yang hidup, keteladanan, dialog, pelayanan bersama, dan pengalaman iman yang dibagikan. Apabila pendidikan agama direduksi menjadi sekadar konsumsi konten rohani, maka yang terbentuk bukan kedewasaan iman, melainkan religiositas yang mudah bergeser, dangkal, dan rapuh.⁴³

Secara teologis, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual memiliki legitimasi yang kuat dalam tradisi Alkitab. Pendidikan iman dalam Alkitab tidak pernah dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Firman Tuhan diajarkan dalam ritme keseharian, dan Yesus sendiri memakai perumpamaan yang berakar pada pengalaman konkret para pendengar-Nya. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual di era digital bukan penyimpangan dari pendidikan Kristen, melainkan kelanjutan dari pola pedagogis yang bersifat inkarnasional. Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi tidak identik dengan kompromi terhadap kebenaran. Sebaliknya, kontekstualisasi merupakan strategi pedagogis-teologis agar

⁴² Elfin Warnius Waruwu Dan Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal Of Christian Education* 5, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

⁴³ Tan Lie Lie Dkk., "Degradasi Iman Kristen Era Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, No. 1 (2024): 55–70, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.792>.

kebenaran firman Tuhan sungguh hadir dan berbicara ke dalam realitas hidup peserta didik. Jika konteks diabaikan, ajaran menjadi asing dan kehilangan daya sentuh. Sebaliknya, jika teks diabaikan, pembelajaran kehilangan fondasi teologisnya. Kekuatan Pendidikan Agama Kristen kontekstual justru terletak pada kemampuannya mempertemukan kesetiaan pada teks dengan kepekaan pada konteks⁴⁴. Dari sisi implementasi, hasil analisis menunjukkan adanya empat unsur utama yang menentukan efektivitas Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Pertama, relevansi materi dengan pengalaman aktual peserta didik. Kedua, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Ketiga, pembacaan kritis terhadap budaya digital. Keempat, integrasi antara pembelajaran iman, pembentukan karakter, dan praktik komunitas. Keempat unsur ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen kontekstual tidak dapat direduksi menjadi satu teknik mengajar, tetapi harus dibangun sebagai kerangka pendidikan yang utuh.⁴⁵

Pada aspek relevansi materi, ajaran seperti kasih, pengampunan, identitas, keadilan, dan hikmat perlu dihubungkan secara langsung dengan kasus yang dihadapi peserta didik. Ketika teks Alkitab dibaca dalam hubungannya dengan pengalaman nyata, peserta didik tidak hanya mengetahui isi ajaran, tetapi juga memahami bahwa firman Tuhan memiliki daya tafsir atas kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran iman menjadi lebih hidup dan bermakna. Pada aspek keterlibatan aktif, hasil kajian memperlihatkan bahwa pembelajaran iman lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan dalam dialog, refleksi, pengujian pandangan, dan pembangunan makna bersama. Model satu

⁴⁴ Zakaria Zakaria, "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital," *Proceedings National Conference Of Christian Education And Theology* 3, No. 2 (2025): 29–39, <https://doi.org/10.46445/Nccet.V3i2.1109>.

⁴⁵ Ronne Ay Teintang, "Pendidikan Gereja Dan Pembentukan Karakter Kristiani Di Era Digital: Sintesis Teologi Pendidikan Dan Tantangan Etika Digital," *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 2 (2024): 159–68.

arah cenderung menghasilkan kepatuhan permukaan, sementara model partisipatif lebih memungkinkan terjadinya internalisasi nilai. Dalam kerangka ini, guru tidak lagi semata-mata menjadi penyampai isi, tetapi fasilitator proses pembentukan makna. Pada aspek pembacaan kritis terhadap budaya digital, literasi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Peserta didik perlu dilatih untuk memeriksa kredibilitas sumber, mengenali bias, memahami logika algoritma, dan menyadari bahwa tidak semua konten religius memiliki kedalaman teologis yang memadai. Hal ini menjadi penting karena salah satu ciri utama era digital adalah banjir informasi religius yang sering lebih menonjolkan daya tarik emosional daripada ketepatan teologis.⁴⁶ Pembahasan juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital saat ini tidak lagi terbatas pada media sosial, tetapi telah meluas pada ekosistem digital yang lebih kompleks, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan. Kondisi ini membuat tantangan pendidikan iman semakin rumit, sebab peserta didik kini tidak hanya berhadapan dengan arus konten, tetapi juga dengan sistem yang dapat menghasilkan tafsir, nasihat, dan materi keagamaan secara instan. Dalam konteks tersebut, pendidik dituntut semakin kritis dalam menjaga otoritas, akurasi, dan kedalaman formasi iman.⁴⁷

Pada aspek integrasi, pembelajaran iman, pembentukan karakter, dan praktik komunitas harus dipahami sebagai satu kesatuan. Apabila Pendidikan Agama Kristen hanya membentuk iman tanpa latihan karakter, maka pendidikan cenderung menjadi spiritualistik. Apabila hanya menekankan karakter tanpa dasar teologis, maka pendidikan

⁴⁶ Sandra Rosiana Tapilaha dan Mozes Lawalata, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Meneladani Yesus Sebagai Sang Guru Agung," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 108–29, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>.

⁴⁷ Degunias Ton, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence Untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, No. 2 (2025): 21–38, <https://doi.org/10.62240/Msj.V8i2.105>.

menjadi moralistik. Apabila keduanya tidak terhubung dengan komunitas, maka pendidikan kehilangan medan inkarnasinya.⁴⁸ Oleh karena itu, integrasi ini merupakan inti implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Hasil kajian juga menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen pada posisi yang sangat sentral. Pada era digital, guru tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi harus hadir sebagai penafsir, fasilitator, pembimbing rohani, dan teladan etis. Guru perlu memahami dinamika budaya digital, menguasai bahasa pengalaman peserta didik, sekaligus mempertahankan ketegasan teologis pembelajaran.⁴⁹ Dengan kata lain, kompetensi pedagogis, spiritual, dan kultural harus hadir secara bersamaan. Lebih jauh, guru Pendidikan Agama Kristen juga dapat dipahami sebagai kurator makna. Ia membantu peserta didik membedakan antara yang substansial dan yang sensasional, antara yang mendewasakan iman dan yang hanya menghasilkan efek emosional sesaat. Tugas ini menjadi semakin penting karena budaya digital cenderung membentuk kebiasaan konsumsi cepat, perhatian yang pendek, dan penilaian yang instan⁵⁰. Dalam situasi semacam ini, guru berperan menjaga kedalaman dan ketertiban proses pembentukan iman. Namun demikian, implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual yang efektif tidak dapat dibebankan kepada guru saja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan iman dan karakter menuntut sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Jika sekolah membangun refleksi

⁴⁸ Roesmijati Roesmijati, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z," *Jurnal Penggerak* 7, No. 1 (2025): 66–87, <https://doi.org/10.62042/Jtp.V7i1.111>.

⁴⁹ Jakson Sespa Toisuta Dkk., *Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan*, 5, No. 2 (2025), 60.

⁵⁰ Sandra Rosiana Tapilaha Dan Mozes Lawalata, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Meneladani Yesus Sebagai Sang Guru Agung," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, No. 1 (2025): 108–29, <https://doi.org/10.54793/Teologi-Dan-Kependidikan.V11i1.195>.

iman, tetapi keluarga tidak menyediakan teladan hidup, atau gereja tidak menghadirkan komunitas pendamping, maka proses pembentukan peserta didik akan berjalan secara terfragmentasi. Iman dan karakter hanya dapat bertumbuh secara konsisten ketika ketiga ruang tersebut saling menopang⁵¹.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen kontekstual dalam membentuk iman dan karakter peserta didik pada era digital merupakan pendekatan yang memadai secara pedagogis, teologis, dan kultural. Pendekatan ini menjawab keterputusan antara ajaran dan kehidupan, antara pengetahuan dan praksis, serta antara spiritualitas personal dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini bermuara pada satu penegasan utama: Pendidikan Agama Kristen kontekstual harus diimplementasikan sebagai pendidikan formasional yang menolong peserta didik membaca dunia digital dengan hikmat, bertumbuh dalam iman yang dewasa, dan menghidupi karakter Kristen secara konsisten. Sampai saat ini, kompleksitas tantangan digital justru memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen kontekstual semakin mendesak untuk dihadirkan sebagai kerangka pendidikan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga sungguh membentuk.

Kajian Roma 12:2 menunjukkan bahwa memiliki relevansi yang kuat dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen kontekstual, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik di era media sosial. Prinsip pembaruan budi yang terkandung dalam ayat tersebut menekankan perlunya transformasi pola pikir dan perilaku agar selaras dengan kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran tidak

⁵¹ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)* 2, No. 1 (2021): 79–93, <https://doi.org/10.52489/Jupak.V2i1.15>.

semata-mata diarahkan pada penguasaan materi ajar, melainkan pada perubahan sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan iman Kristiani. Media sosial sebagai ruang interaksi digital generasi masa kini menghadirkan tantangan berupa budaya instan, pencitraan diri, dan arus informasi yang dangkal. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen perlu diwujudkan melalui strategi konkret, seperti penugasan refleksi iman yang dipublikasikan dalam bentuk unggahan digital, dorongan kepada peserta didik untuk menyebarkan konten yang menekankan kasih dan kepedulian, serta pembinaan komunitas daring yang meneguhkan iman Kristiani. Dengan demikian, PAK tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi secara nyata mengarahkan perilaku peserta didik agar mampu menginternalisasi ajaran iman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas menggunakan media sosial. Melalui pendekatan kontekstual, pendidikan agama Kristen berfungsi menolong peserta didik dalam bersikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, sekaligus menginternalisasi nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Roma 12:2 meneguhkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen kontekstual diukur dari sejauh mana peserta didik mengalami pembaruan karakter yang konsisten, berintegritas, dan relevan menghadapi dinamika budaya digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Kristen kontekstual dalam pembentukan karakter peserta didik di era media sosial, dengan berlandaskan Roma 12:2, merupakan pendekatan yang relevan dan mendesak bagi pendidikan Kristen masa kini. Data hasil wawancara, observasi, dan kuesioner mengungkap bahwa budaya

digital telah memengaruhi pola belajar, interaksi sosial, pembentukan identitas, serta pencarian pengakuan diri peserta didik. Temuan empiris menunjukkan bahwa model pembelajaran yang hanya menekankan aspek doktrin dan hafalan tidak lagi memadai, karena peserta didik cenderung mengalami kesenjangan antara pengetahuan iman dan praktik hidup. Sebaliknya, pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman digital mereka, sehingga lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Roma 12:2 memberikan dasar teologis yang menekankan pembaharuan budi, dan hal ini tercermin dalam perilaku peserta didik yang konsisten menghidupi nilai kasih, kejujuran, integritas, serta etika digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa guru PAK perlu mengintegrasikan media sosial sebagai sarana pembelajaran iman melalui penugasan refleksi digital, pembuatan konten yang menekankan kasih dan kepedulian, serta pembinaan komunitas daring yang meneguhkan nilai Kristiani. Pembelajaran juga perlu diarahkan pada proyek berbasis pengalaman digital peserta didik dan diskusi kelas yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan etika digital Kristiani, bersikap kritis terhadap arus informasi, serta menjaga integritas dalam komunikasi daring. Dukungan keluarga dan komunitas gereja menjadi faktor penting dalam memperkuat proses ini. Dengan demikian, keberhasilan PAK kontekstual diukur dari sejauh mana data penelitian menunjukkan transformasi karakter peserta didik yang matang secara spiritual, kokoh dalam identitas Kristiani, serta relevan menghadapi dinamika media sosial.

KEPUSTAKAAN

- Alli, Dominggus, dan Josua Lehwurlawal. “Refleksi Iman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Generasi Z: Pendekatan Adaptif di Era VUCA.” *Open Access* 4, no. 2 (t.t.).
- Barbara Green Winslet Bessie dan Hasanuddin Manurung. “Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era.” *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 3 (2025): 01–10.
<https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i3.332>.
- Bellar, Wendi, dan Heidi A. Campbell. *Digital Religion: The Basics*. 1 ed. Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003058465>.
- Cole, Arnold. *Scientific Evidence for the Power of 4*. t.t.
- Gulo, Rezeki Putra, dan Sandra Rosiana Tapilaha. “Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era.” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–23.
<https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>.
- Harjanto, Sutrisna. “A Critical Appreciation to Thomas Groome’s Shared Praxis Approach.” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2017): 127–64. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.50>.
- Indri Putri Purnama Harefa, Emilia Worihana, dan Sandra R. Tapilaha. “Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 133–41.
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.290>.
- Karsa Krisman Gulo, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, dan Samuel Linggi Topayung. “Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang.” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 70–83.
<https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>.
- Keriapy, Frets, Hendrik Legi, dan Yoel Giban. “Pendidikan Kesadaran Kristis: Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen.”

- Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 148.
<https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.623>.
- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, dan Chrissy Apitula. “PENANAMAN KONSEP IDENTITAS DIRI BERDASARKAN IMAN KRISTEN MELALUI PERANAN PENDIDIKAN KRISTEN.” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63–73. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.966>.
- Kordak, Daniel Jufri, dan Mieke Nova Sendow. “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI ALPHA.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i1.158>.
- Lie, Tan Lie, Herman Sjahthi Ekoprodjo, dan Yohanes Twintarto Agus. “Degradasi Iman Kristen Era Digital.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 1 (2024): 55–70.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.792>.
- Majesty, Gilbert Timothy, Juliana Sianturi, Litos Sitorus Pane, dan Demsy Jura. “From Consumers to Co-creators: The Role of Social Media in Shaping Participatory Christian Learning Among Millennials and Gen Z.” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 4, no. 2 (2025): 135–44.
<https://doi.org/10.55927/ajpr.v4i2.15657>.
- Maranatha, Christian Ade, dan Ester Agustini Tandana. “Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers’ Leadership in 21st-Century Learning.” *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 41–56.
<https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.25>.
- Mardina, Riana. *POTENSI DIGITALNATIVESDALAM REPRESENTASI LITERASI INFORMASI MULTIMEDIA BERBASIS WEB DI PERGURUAN TINGGI*. 11, no. 1 (t.t.).
- Metra Kartini Simanungkalit. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa di SMK Negeri 1 Beringin.” *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 69–80. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760>.

- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoyo Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, dan Esti Regina Boiliu. “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–17. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.
- Naibaho, Dorlan, Maria Widiastuti, Jessi Manuella Hasugian, dan Benida Dina Nababan. “The Integration of Spirituality and Technology: The Role of Christian Education in the Digitalization Era.” *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 411–24. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1604>.
- Naibaho, Dorlan, Maria Widiastuti, Jessi Manuella Hasugian, dan Benida Dina Nababan. “The Integration of Spirituality and Technology: The Role of Christian Education in the Digitalization Era.” *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 411–24. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1604>.
- Oyewunmi, Oluwatosin Alaba, dan Michelle McHugh. “A Comparative Study of Christian Television Broadcasting in the UK and the USA in the Last Two Decades (2004-2024).” Master of Science, Drexel University, 2024. <https://doi.org/10.17918/00001955>.
- Patandi, Hilda A., dan Orin Herdalina. *PENDEKATAN DIALOGIS DAN INKLUSIF*. t.t.
- Permadi, Yoas Brata, dan Justin Niaga Siman Juntak. “PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS KONTEKSTUAL TERHADAP KEHIDUPAN PERIBADAHAN.” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 4, no. 2 (2024): 53–63. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i2.3133>.
- Roesmijati, Roesmijati. “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z.” *Jurnal Penggerak* 7, no. 1 (2025): 66–87. <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i1.111>.
- Roy Kolibu, Dirk, dan Stepanus Stepanus. “Evaluating the Effectiveness of Contextual and Problem-Based Learning Approaches in the Pedagogical Practice of Christian Religious Education.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 17, no. 1 (2025): 655–68. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7125>.

- Saingo, Yakobus Adi. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 89–110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3652>.
- Schlag, Thomas. “Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective.” *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 420–29. <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0033>.
- Setiawan, David Eko. “Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 431–41. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580>.
- Simanjuntak, Joksan, Tony Andrian, Lodewyik Saerang, Wilson Rajagukguk, dan Thomas Pentury. “Development of Christian Education in a Multicultural Environment.” *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 9 (2025): 3540–52. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i9.550>.
- Sumeyye, Yildiz. “Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), ‘Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd edition)’, Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (2022): 123–29. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.1316>.
- Sunarko, Andreas Sese. “Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 79–93. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.
- Tanari, Yustia. *DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN ROHANI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI REMAJA DI JEMAAT SION POSO, GEREJA KRISTEN SULAWESI TENGAH*. 8, no. 2 (2024).
- Tapilaha, Sandra Rosiana, dan Mozes Lawalata. “PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL: MENELADANI YESUS SEBAGAI SANG GURU AGUNG.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 108–29. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>.

- Tapilaha, Sandra Rosiana, dan Mozes Lawalata. “PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL: MENELADANI YESUS SEBAGAI SANG GURU AGUNG.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 108–29. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>.
- Tara, Titus. “MEMAHAMI MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DALAM KONTEKS BUDAYA ENDE-LIO SEBAGAI BAGIAN DARI KEJUJURAN BERTEOLOGI.” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 48. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.20>.
- Teintang, Ronne AY. “Pendidikan Gereja dan Pembentukan Karakter Kristiani di Era Digital: Sintesis Teologi Pendidikan dan Tantangan Etika Digital.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 159–68.
- Tobing, Jonathan Kevin. *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN ROHANI DAN SOSIAL REMAJA KRISTEN*. t.t. https://www.academia.edu/127923260/PENGARUH_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_KEHIDUPAN_ROHANI_DAN_SOSIAL_REMAJA_KRISTEN?utm_source=chatgpt.com.
- Toisuta, Jakson Sespa, Yuli Pheanto, dan Natalia Saul Paruba. *Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan*. 5, no. 2 (2025).
- Ton, Degunias. “Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 21–38. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.105>.
- Waruwu, Bobiyati. *The Role of Christian Religious Education Teachers in Building Students' Character at SMP Negeri 1 Alasa through Learning Centered on Christian Values*. 1, no. 4 (2025).
- Waruwu, Elfin Warnius, dan Mozes Lawalata. “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0.” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

- Waruwu, Elfin Warnius, dan Mozes Lawalata. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.
- Welikinsi, Welikinsi. “Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.
- Yosua, Sheryohza, Martinus Laia, Maria Samaloisa, dan Meliza Sabebeget. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Yadika 8 Jatimulya*. 2026.
- Zakaria, Zakaria. “Injil dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual di Era Digital.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 29–39. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1109>.
- Zakaria, Zakaria. “Injil dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual di Era Digital.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 29–39. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1109>.
- Zalukhu, Amirrudin. “Christian Education as Prophetic Action: Integrating Social Theology to Promote Justice and Societal Transformation.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 1 (2025): 1–17. <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i1.257>.